IMPLEMENTASI DISIPLIN DIRI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN ERA POSTMODERNISME

Yen Chorina

Abstract

A series of various failures of the modern world. Many things are undeniable happening in society in an instant. Often the situation that arises is considered a joke that is no longer interpreted in its true meaning. Self-love is decreasing, regardless of one's existence and position. More and more inappropriate behavior is shown which is easily viral through the existing sophisticated media. Awareness of self-existence, self-love is very important to be played in the environment. So it is necessary to re-instill the attitude of postmodernism to overcome the generations that are decreasing in quantity.

Keywords: Digital, self-discipline, Christian religious education, postmodernisme

Abstrak

Serangkaian dengan berbagai kegagalan dunia modern. Banyak hal yang tidak dipungkiri terjadi dalam kalangan masyarakat dengan sekejap. Seringkali keadaan yang muncul dianggap sebagai lelucon yang tidak lagi dimaknai arti sesungguhnya. Kecintaan terhadap diri sendiri semakin berkurang, dengan tidak memperdulikan keberadaan diri serta kedudukan. Semakin banyak kelakuan yang tidak semestinya dipertontonkan yang dengan mudah terviralkan melalui media-media canggih yang ada. Kesadaran akan keberadaan diri, kecintaan diri sangatlah penting untuk diperankan dalam lingkungan. Sehingga perlu ditanamkan kembali sikap postmodernisme untuk mengatasi para generasi yang semakin menurun kuantitasnya.

Kata Kunci : Digital, Disiplin diri, Pendidikan agama Kristen , postmodernisme

PENDAHULUAN

Dalam kalangan dunia zaman digital sekarang ini. Seringkali manusia tidak menyadari keberadaannya. Dengan semakin meningkat suatu perubahan perkembangan sehingga manusia melupakan dirinya atau sangat sulit menjadikan diri sendiri. Perubahan perkembangan zaman menjadikan manusia kurang radikal. Manusia seringkali menggunakan kebebasannya sehingga tidak lagi memaknai sesuatu sesuai makna yang sebenarnya. Dengan berbagai

keuntungan yang terjadi sebagai dampak perkembangan modernisasi sehingga manusia tidak lagi memikirkan manfaat dari setiap tindakan yang dilakukan. Beberapa aspek atau bidang pendidikan juga tidak lagi mengajarkan dan mementingkan makna dari pengajarannya. Sehingga perlu untuk menanamkan kembali dan melakukan sesuatu sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Dengan perkembangan modernisasi sehingga manusia tidak lagi memikirkan jangka panjang dari setiap tindakan. Sehingga perlu untuk menanamkan kembali ajaran lokal yang akan membawa pada pemaknaan secara kritis. Dalam melakukan pemaknaan secara kritis kepada para generasi zaman digital sangatlah susah, tetapi harus dibentengi dengan semangat demi untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

Tujuan

Dengan adanya penulisan ini memberikan pemahaman untuk memaknai sesuatu sesuai dengan perkembangan saman dengan menggunakan sistem kritis. Sebagai manusia harus kritis dalam merespon perkembangan yang ada sesuai dengan maknanya sendiri. Dan juga kembali dilakukan penanaman disiplin diri untuk bisa memaknai sesuatu dengan baik.

Maksud:

Dengan memaknai perkembangan zaman sesuai makna yang kritis akan memberikan suatu dampak yang baik. Baik secara individual pun secara universal.

PEMBAHASAN

1. Dunia Digital

Seringkali dengan perkembangan modernisasi yang mengarahkan masyarakat dalam konsep yang baik. Tetapi sadar atau tidak disadari memberikan suatu dampak yang memuncak pada hal yang merugikan baik secara individu pun secara universal. Dalam rana kehidupan masyarakat yang digerakan oleh perkembangan digitalisasi, sangat membutuhkan pembaharuan.

Dunia digitalisasi dengan menerapkan sistem serba cepat. Sangat memberikan kemudahan yang luar biasa bagi manusia. Baik dalam bidang teknologi, pengetahuan, ekonomi dan lain-lain. Aktivitas kehidupan manusia sangat terdukung dengan adanya perkembangan ini. Dimana manusia melakukan aktifitas , mengejar keinginan dengan sekejap. Tetapi sangat disayangkan bahwa realitanya memberikan pengaruh negative yang sangat memuncak. Dengan kehidupan yang serba cepat manusia dikorsi untuk mencapai suatu keinginan , tetapi tanpa disadari bahwa manusia tidak akan menacapi keinginan ketika

tidak memaknai secara radikal. Bahkan dengan cara yang serba cepat manusia melakukan berbagai cara apapun untuk memuaskan keinginannya. Tetapi kenyataannya bahwa manusia kemudian mulai dan bahkan kehilangan pengendalian diri, serta tidak mampu lagi menahan diri karena tujuan untuk memuaskan kenikmatan. Dengan terbiasanya manusia menjalani realita kehidupan yang seba instan sehingga mereka tidak lagi memikirkan , dan mengenali dirinya dengan baik. Sehingga tantangan dan kesulitan yang dihadapi inginnya segera terselesaikan secara instan. Tetapi tanpa sadar bahwa dalam menyelesaikan berbagai kesulitan itu tidak harus secara instan.

Dengan semakin instannya sehingga manusia tidak menyadari bahwa kesulitan atau tantangan yang dihadapi malah semakin meningkat. Dampak dari setiap perkembangan yang ada diakui bahwa sangat mempermuda manusia tetapi tantangan atau kesulitannya juga sangat melebihi hasil instan ilmu manusia sendiri. Seperti halnya dalam rana pendidikan. Para generasi yang inginnya serba instan membuat manusia tidak lagi menghasilkan kuantitas yang baik.

2. Pendisiplinan Diri

Dalam setiap usaha untuk menjadi pribadi-pribadi yang kuat kebanyakan orang berhasil dengan melakukan dengan menampakkan disiplin diri serta menampakkan kekuatan dari kemampuannya. Dan terkadang dari situ banyak orang yang mengapresiasi kesuksesan itu. Dengan usaha manusia melakukan usaha Umat manusia yang berbalik dengan menggunakan cara disiplin diri atau dengan keyakinan dirinya dalam menjalani perjalanan hidupnya. Manusia berusaha memperbaiki kehidupan mereka dengan memulai semakin mengembangkan keahlian-keahlian yang mereka miliki. Bahkan semakin mengembangkan spiritualitasnya.

Disiplin diri sama kaitannya dengan kontrol diri. Bahkan disiplin diri semakin mendorong manusia untuk meningkatkan mental, serta kedisiplinan spiritual. Bahkan disiplin diri dapat menyeimbangkan emosional dan fisik. Pendisiplinan diri yang dilakukan bukan berarti hidup dalam berbagai aturan serta keterbatasan yang membuat pemikiran menjadi sempit melainkan dengan semakin melatih diri untuk menjadi lebih kuat dan lebih baik.¹ Disiplin diri dapat dilakukan dengan metode menyelesaikan persoalan dengan kemampuan dan dengan harus bersusah payah. Juga dengan semakin menaikkan tantangan

¹Yuri Megato,M.M. dan.Tarmizi, *Pelayanan Konseling pada satuan pendidikan menengah* (Jakarta: Grasindo,2011),25.

kepada tingga yang lebih tinggi sehingga semakin kuat. Dan semakin menerapkan sikap disiplin maka semakin mengarah kepada kemudahan. Seperti tantangan yang dihadapi meskipun dipandang tidak mampu menghadapi tetapi dengan penerapan disiplin makan itu pasti bisa dihadapi bahkan sudah dianggap sebagai hal biasa.

3. Pendidikan Kristen

Dalam konteks pendidikan sering kali model pembelajaran dilakukan hanya dilakukan saja tanpa memikirkan manfaat atau motivasi yang baik bagi para pelajar². Kegagalan yang sering dialami manusia dalam rana pendidikan adalah lebih kepada pengembangan kemitraan yang benar dengan sifat atas-bawa yang hasilnya mengacu pada konsep dilematik yang jarang dikatakan tidak jarang konflik. Dengan berdasar pada Alkitab yang menjadi acuan dari teladan Yesus Kristus ialah kasih. Sehingga dalam pendidikan Kristen harus dikembangkan dalam hubungan kebersamaan, kerendahan, perilaku dalam kesederhanaan, kedisiplinan diri, dalam rana pelayanan dan pengembangan yang dikaitkan satu sama lain³.

Dalam pendidikan Kristen dan berbagai pembelajaran Kristen lainnya sebisa mungkin membantu pelajar untuk menginterpretasikan penggambaran atau suatu keyakinan dan juga perlu mengevaluasi nilai-nilai ajaran alam dari lingkungan yang sesering mungkin mempengaruhi budaya⁴

Seperti penerapan metode local yang dilakukan dalam menerapkan disiplin diri bagi para pelajar ,diterapkan pembelajaran-pembelajaran mandiri seperti partisipasi langsung, dikisahi, memandang, serta membiasakan. Sehingga dari kemandirian atau usaha anak memberikan peluang yang besar untuk mengenali dirinya serta mengalami sendiri keadaan yang terjadi sisekitannya. Dari penerapan metode-metode ini juga menjadikan anak menemukan dan membentuk karakter dalam dirinya⁵.

4. Postmodernisme

²Rannu Sanderan, " *Exemplary, Menemukanali kunci pendidikan iman bagi anak dalam keluarga dan pembelajaran agama di sekolah*" (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2016)

³Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin diri bagi Pengembangan Pendidikan Kristen" (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2021)

⁴Rannu Sanderan, " INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entitu Humanity* (Desember 2021) Vol.2, No. 2,

⁵Rannu Sanderan, " Heuristik dalam pendidikan Karakter manusia Toraja Tradisional" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Krinten Kontekstual* (Desember 2020) Vol.3, No.2

Postmodernisme diartikan sebagai suatu interpretasi yang tak terbatas. Dengan pemahaman bahwa postmodernisme menganut relativitas dari realita plural. Postmodernisme bertujuan merombak segala yang telah direncanakan dalam modernisme dengan melakukan kajian ulang⁶. Sehingga dalam dunia pendidikan postmodernisme sangat mendukung dalam penerapan disiplin diri terkhusus dalam pendidikan Kristen.

KESIMPULAN

Dengan semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga manusia tidak lagi berjalan sesuai keadaan diri sehingga perlu penanaman disiplin diri. Dengan disiplin diri diterapkan dalam pendidikan Kristen dapat membantu manusia menghadapi berbagai tantangan dengan baik. Serta dengan disiplin diri manusia lebih kuat menghadapi dampak-dampak dari perkembangan modernisasi. Dalam rana pendidikan juga diperlukan penerapan prinsip postmodernisme dalam mendukung terealisasinya disiplin diri dengan efektif.

SARAN

Terbiasalah untuk mendisiplinkan diri. Kenali diri dan kembangkan potensi sesuai kemampuan.

⁶Johan Setiawan," Pemikiran Postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan" *Jurnal Filsafat*, (Februari 2018) Vol.28,No.1

DAFTAR PUSTAKA

- Megato ,Yuri,M.M. dan Tarmizi, *Pelayanan Konseling pada satuan pendidikan menengah*. Jakarta: Grasindo,2011.
- Sanderan Rannu ,” *Exemplary, Menemukanali kunci pendidikan iman bagi anak dalam keluarga dan pembelajaran agama di sekolah*”. Tana Toraja : STAKN Toraja, 2016
- Sanderan, Rannu,, “Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin diri bagi Pengembangan Pendidikan Kristen” Tana Toraja : STAKN Toraja, 2021
- Snaderan, Rannu ,” INTUISI:Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entitu Humanity* 2, no.2 (Desember 2021)
- Sanderan, Rannu,” Heuristik dalam pendidikan Karakter manusia Toraja Tradisional” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Krinten Kontekstual* 3, no.2 (Desember 2020)
- Setiawan, Johan,” Pemikiran Postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan” *Jurnal Filsafat* 28 , no 1 (Februari 2018)